



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16643-16652

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Gaya Belajar Anak Tunagrahita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 5 C SLB Purwosari

Andin Prameswari<sup>1✉</sup>, Muhammad Ichsan Abdul Lathif<sup>2</sup>, Arcivid Chorynia Ruby<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus

Email: [andinprameswari16@gmail.com](mailto:andinprameswari16@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta Gaya belajar peserta didik tunagrahita di kelas 5 C SLB Purwosari. Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 1 peserta didik kelas 5 Tunagrahita di SLB Purwosari Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada guru kelas dan subjek, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang bersifat deskriptif. Setelah mendapatkan data, selanjutnya peneliti mengolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dikaji, lalu menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan subjek memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Dengan ciri utama, subjek lebih memahami materi apabila disertai media visual seperti gambar. subjek kurang bisa mengingat informasi apabila hanya disampaikan melalui lisan.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Gaya Belajar, Tunagrahita.*

## Abstract

This study aims to describe the implementation of Indonesian language learning and learning styles of students with disabilities in class 5 C SLB Purwosari. The subject that is the focus of this research is 1 grade 5 Tunagrahita student at SLB Purwosari Kudus. This research uses descriptive qualitative research methods. Researchers used data collection methods by conducting interviews with class teachers and subjects, observation, and documentation. Data analysis in this study used descriptive analysis techniques. After obtaining the data, then the researcher processes it into a picture of the problem, analyzes and compares it with the scientific theory studied, then draws conclusions. Based on the results of the study, it was found that the subject had a visual learning style tendency. With the main characteristics, the subject understands the material better when accompanied by visual media such as images. the subject is less able to remember information if it is only conveyed verbally.

*Keywords: Children With Special Needs, Learning Styles, Mentally Impaired.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi yang penting bagi manusia sebagai kunci dalam perkembangan setiap individu. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti halnya bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Hal ini dilandasi oleh UU No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab IV pasal 5 ayat 2 yang menyatakan, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka setiap anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya sesuai kebutuhan dan hambatan belajar anak.

Anak berkebutuhan khusus yang sering dikenal dengan ABK merupakan anak yang membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan belajar anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang khusus karena dalam perkembangannya, ia memiliki hambatan. Sehingga proses perkembangan dalam diri ABK tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang khusus dalam proses pembelajaran, terlebih dengan anak yang memiliki hambatan dalam intelektual atau yang biasa disebut dengan anak tunagrahita (Wasyi et al., 2023).

Menurut Haile G (2023) Anak tunagrahita adalah anak dengan IQ yang berada di bawah rata-rata dan dalam masa perkembangannya disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi. Diantaranya termasuk gangguan intelegensi dan mental, mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual dibawah rata-rata, kesulitan dalam tugas akademik maupun komunikasi dan sosial. Anak tunagrahita memiliki

intelegensi dibawah rata-rata, yakni dibawah 70. Itu sebabnya anak tunagrahita kemampuan intelektualnya lemah, memiliki kesulitan mengingat, dan berpikir logis. Kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak (Maranata et al., 2023).

Tunagrahita berdasarkan tingkat intelegensi diklasifikasikan menjadi empat kategori, yakni ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Kategori "Ringan" apabila anak memiliki (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50), Sangat berat (IQ dibawah 35). Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu kategori Ringan (Mampu didik), Sedang(Mampu latih), Berat (Mampu rawat) (Amanullah, 2022). Dengan tingkatan intelegensi yang berbeda-beda, anak tunagrahita memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan oleh masing-masing individu. Untuk tunagrahita kategori ringan dan sedang, mereka masih dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti kemampuan berbicara dan bina diri, serta masih dapat menerima pembelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun begitu, pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi (Ambarsari, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat empat elemen pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase C bagi SLB. Yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Menurut Mubin & Aryanto (2024) hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah mengajarkan anak untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Peserta didik akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebagai contoh melalui kemampuan berbicara, peserta didik dapat menceritakan pengalaman yang berkesan kepada guru dan teman sekelasnya.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting bagi anak tunagrahita. Hal ini disebabkan bahasa sebagai media komunikasi yang akan selalu dibutuhkan oleh manusia. Bagi anak tunagrahita, pembelajaran Bahasa Indonesia tentu memiliki cara-cara dan metode yang berbeda penyampaiannya (Harahap et al., 2023). Selain itu, gaya belajar setiap anak juga akan berbeda. Untuk itu, penting bagi pendidik untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak agar pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan lebih baik.

Menurut Muhammad Dasep, dkk (2023) Gaya belajar merupakan cara terbaik dan metode tercepat bagi anak dalam menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterimanya. Gaya belajar menurut De Porter dan Hernacki dibedakan dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Atau sering disebut dengan gaya belajar (VAK). Dalam hal ini, gaya belajar yang dimaksud adalah gaya belajar

anak tunagrahita dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagaimana cara anak mengolah informasi yang diterima dengan lebih cepat tentunya juga akan menimbulkan perbedaan gaya belajar setiap anak. Setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami dan memproses informasi yang diberikan kepadanya. Perbedaan ini dinamakan dengan gaya belajar (Ramli, 2022).

Sebagai upaya untuk memperoleh informasi mengenai gaya belajar anak tunagrahita pada pembelajaran Bahasa Indonesia, maka peneliti melakukan kunjungan ke SLB Purwosari untuk melakukan wawancara dengan guru kelas 5 C dan melakukan pengamatan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 C. peneliti menemukan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, seperti peserta didik enggan mengikuti kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran karena perhatian peserta didik sering teralihkan, mengingat keadaan dan kemampuan anak tunagrahita yang terbatas, juga perbedaan cara dan gaya belajar anak tunagrahita antara satu anak dengan anak yang lainnya. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Gaya Belajar Anak Tunagrahita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 5 C SLB Purwosari".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta Gaya belajar peserta didik tunagrahita di kelas 5 C SLB Purwosari. Dalam mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, selama proses penelitian juga peneliti menganalisis data yang telah didapatkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan selama penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Purwosari Kudus. Alasan memilih tempat ini adalah memudahkan peneliti dalam mengambil subjek anak berkebutuhan khusus. Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 1 peserta didik kelas 5 Tunagrahita di SLB Purwosari Kudus. Aktifitas yang diamati dalam penelitian ini yaitu gaya belajar yang digunakan siswa, materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perilaku peserta didik dan evaluasi pembelajaran.

Usaha dalam mendapatkan data yang tepat dan sesuai mengenai gaya belajar Bahasa Indonesia di Kelas 5 SLB Purwosari Kudus, peneliti menggunakan metode wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data tersebut, kemudian juga dengan observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang bersifat deskriptif. Setelah mendapatkan data, selanjutnya peneliti mengolah

menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dikaji, berikutnya diberi kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dan pembahasan akan memuat tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik tunagrahita di kelas 5 C SLB Purwosari dan gaya belajar anak tunagrahita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 C SLB Purwosari. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan.

### Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Tunagrahita di Kelas 5 C SLB Purwosari

Peneliti melakukan pengamatan terhadap gaya belajar peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Pada pertemuan pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan tanggal 6 Mei 2024, selama 40 menit. Pembelajaran dimulai Pukul 09.30 WIB hingga 10.10 WIB. Adapun proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didiktunagrahita sebagai berikut: a) Kegiatan pembukaan. Pada kegiatan pembukaan ini guru mengawali KBM dengan berdoa, dan perkenalan diri dengan peserta didik. Setelah perkenalan, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan; b) Kegiatan inti. Selanjutnya, guru memberikan video cerita dongeng dan peserta didik menyimak video tersebut, sembari menyimak guru memberikan pertanyaan tentang apa yang terjadi dalam cerita tersebut untuk memastikan peserta didik tetap fokus dalam memperhatikan video. Setelah menonton peserta didik diminta untuk menceritakan ulang video cerita dongeng yang telah disimak. c) Kegiatan penutup. Kegiatan penutup peserta didik diajak berdoa, kemudian salam.

Dari hasil pengamatan pada pertemuan pertama guru melaksanakan pembelajaran dengan gaya belajar auditori menggunakan media audio visual. Didapatkan peserta didik memperhatikan dengan fokus video cerita dongeng yang ditayangkan, namun kerap sekali siswa bertanya pada guru tentang karakter dalam video tersebut, dan ketika peserta didik diminta untuk menceritakan ulang, peserta didik cenderung tidak memahami isi dari video cerita dongeng yang telah disimak.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan tanggal 27 Mei 2024, selama 40 menit. Pembelajaran dimulai Pukul 07.30 WIB hingga 08.10 WIB. Adapun proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didiktunagrahita sebagai berikut: a) Kegiatan pembukaan. Pada kegiatan pembukaan ini guru mengawali KBM dengan berdoa,

dan perkenalan diri lagi dengan peserta didik tunagrahita dikarenakan peserta didik sudah lupa. Setelah perkenalan, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan; b) Kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru menggunakan media buku cerita bergambar. Peserta didik diminta untuk menyimak cerita yang dibacakan sambil mengamati gambar yang ada dalam buku cerita. Guru juga memberikan pertanyaan tentang apa yang terjadi dalam cerita tersebut untuk memastikan peserta didik tetap fokus dalam memperhatikan cerita. Setelah selesai menyimak cerita peserta didik diminta untuk menceritakan ulang cerita yang telah disimak dengan dibantu gambar. Peserta didik diberikan beberapa gambar lalu diminta untuk menyebutkan kegiatan apa yang dilakukan sesuai dengan gambar; c) Kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup peserta didik diajak berdoa, kemudian salam.

Pada pertemuan kedua ini guru menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan gaya belajar visual. Dimana ketika peserta didik dibacakan buku cerita bergambar peserta didik menyimak dengan fokus cerita tersebut, dibandingkan dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini peserta didik mampu memahami isi cerita, hal tersebut dibuktikan ketika peserta didik diberikan LKPD gambar kegiatan yg terdapat dalam cerita, dan peserta didik mampu menyebutkan nama kegiatan dengan tepat.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan tanggal 27 Mei 2024, selama 40 menit. Pembelajaran dimulai Pukul 08.10 WIB hingga 08.50 WIB. Adapun proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik tunagrahita sebagai berikut. a) Kegiatan pembukaan. Pada kegiatan pembukaan guru mengawali KBM dengan memberikan ice breaking lagu "kepala, pundak, lutut, kaki". b) Kegiatan inti. Guru memberikan sebuah poster peraturan kelas. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas. Kemudian peserta didik diberikan LKPD menempelkan kegiatan yang boleh dilakukan dan kegiatan yang tidak boleh dilakukan kedalam kolom LKPD yang telah disediakan. c) Kegiatan penutup. Kegiatan penutup peserta didik diajak berdoa, kemudian salam.

Pada pertemuan ketiga ini guru menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan gaya belajar kinestetik. Ketika anak diberikan ice breaking bernyanyi dan menirukan gerakan, peserta didik kebingungan dan tidak mampu mengikuti gerakan dengan baik. Hal tersebut juga terjadi ketika guru memperlambat gerakannya, namun peserta didik masih tetap tidak bisa menirukan gerakan dari gurunya. Ketika diberikan LKPD peserta didik mampu mengingat kegiatan sesuai dengan gambar, namun terdapat masih kesulitan ketika peserta didik akan menempel gambar tersebut pada LKPD, peserta didik memerlukan bantuan dari guru untuk menempelkan gambar tersebut.

## Gaya Belajar Anak Tunagrahita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 5 C SLB Purwosari

Menurut Supit, dkk (2023) gaya belajar merupakan sekumpulan karakteristik individu yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Adapun menurut Cicilia & Nursalim (2019) Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar penting untuk membantu siswa berkebutuhan khusus berprestasi di sekolah dan mengimbangi kelemahan mereka (Abol, 2023). Dengan begitu, penting untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai untuk peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dengan lebih maksimal.

Terdapat tiga macam gaya belajar anak, yakni gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Menurut teori gaya belajar VAK (visual, auditori, kinestetik) terdapat beberapa kecenderungan antar masing-masing gaya belajar. Anak dengan gaya belajar visual cenderung memproses informasi dari gambar, grafik, diagram, dan ilustrasi. Untuk itu, anak dengan gaya belajar visual akan lebih baik dalam mengingat informasi dan membangun pemahaman apabila dalam pembelajaran dibantu media visual seperti papan tulis, presentasi visual, maupun buku bergambar. Adapun anak dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah memproses informasi melalui suara, baik melalui pendengaran langsung maupun pembicaraan dan diskusi. Anak dengan gaya belajar auditori akan lebih responsif dan aktif dalam diskusi. Guru dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dengan memberikan penjelasan lisan yang jelas dan terstruktur, memfasilitasi diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Sedangkan anak dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman fisik dan Gerakan. Guru dapat memberikan pembelajaran kepada anak dengan gaya belajar kinestetik melalui praktek langsung, penggunaan alat peraga, simulasi, eksperimen, dan permainan.

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap tiga gaya belajar peserta didik tunagrahita, yakni gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik memiliki kecenderungan dalam gaya belajar visual. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa antusias ketika guru membawakan media visual seperti gambar, poster, dan buku cerita bergambar dibandingkan apabila guru melaksanakan pembelajaran dengan gaya belajar auditori seperti bernyanyi, dan gaya belajar kinestetik seperti menempel. Sebelum peserta didik dibacakan cerita, peserta didik mengamati terlebih dahulu gambar yang disajikan pada halaman buku cerita. Gaya belajar

visual (visual learning) mengkhhususkan pada penglihatan. maknanya, bukti- bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa mengerti (Cicilia & Nursalim, 2019). Peserta didik mengamati dengan cermat media visual yang disediakan guru. Dibandingkan dengan penjelasan secara lisan, Peserta didik dapat menceritakan kembali dengan lebih baik apabila berbantu media gambar. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual bukan pendengar yang baik karena mereka sangat mengandalkan indera penglihatannya (Wasyi et al., 2023).

Peserta didik juga seringkali mendapat distraksi selama pembelajaran. Seperti menoleh keluar ketika mendengar suara bising dari luar kelas. Namun, peserta didik akan kembali fokus dengan hal yang sedang ia kerjakan. siswa yang memiliki gaya belajar visual memang cenderung pendiam, konsentrasinya tidak mudah terganggu, meskipun kondisi kelas sedang dalam keadaan bising (Wasyi et al., 2023). Ciri-ciri lain yang ditemukan peneliti dari peserta didik dengan gaya belajar visual adalah peserta didik sering memperhatikan gerak bibir dan ekspresi guru ketika menjelaskan maupun membacakan buku cerita, kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan, dan dapat duduk tenang ditengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.

## SIMPULAN

Peneliti telah melakukan pengamatan kepada peserta didik tunagrahita selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tiga gaya belajar yang berbeda yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil observasi gaya belajar peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Purwosari Kudus, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar siswa tunagrahita termasuk dalam gaya belajar visual. Hal tersebut dibuktikan dari cara siswa merespon dengan antusias ketika guru membawakan media visual seperti gambar, poster, dan buku cerita bergambar dibandingkan apabila guru melaksanakan pembelajaran dengan gaya belajar auditori seperti bernyanyi, dan gaya belajar kinestetik seperti menempel. Adapun ciri-ciri anak tunagrahita dengan tipe gaya belajar visual yang ditemukan oleh penetili adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik antusias ketika guru membawa media pembelajaran visual, seperti gambar, poster, dan buku cerita bergambar.
2. Peserta didik lebih mudah memahami informasi melalui pengamatan terhadap objek visual seperti gambar dengan sedikit penjelasan dari guru.
3. Peserta didik kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
4. Peserta didik memperhatikan gerak bibir dan ekspresi guru ketika menjelaskan materi maupun membacakan cerita.

5. Peserta didik dapat duduk tenang dan fokus di kelas meskipun mendapat distraksi dari anak lain.

Mengetahui gaya belajar anak sangat penting bagi guru dan orang tua, terutama bagi anak tunagrahita. Karena dengan mengetahui gaya belajar anak, guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam perkembangannya, untuk itu kita sebagai pendidik harus bisa memberikan kebutuhan belajar sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abol, M. T. (2023). The Need to Address the Visual, Auditory and Kinesthetic Learning Styles (VAK) of Students with Special Education Needs in Inclusive Secondary Education Programs in Malaysia. *Journal of Human Capital Development (JHCD)*, 16(2), 1–17. <https://jhcd.utem.edu.my/jhcd/article/view/6416>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: TunaGrahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almutaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14. <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>
- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.
- Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2019). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.30>
- Haile G, A. M. and E. A. (2023). Tantangan Dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 88–100.
- Harahap, R. C., Hasibuan, M. A., & Ramadhani, N. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) MI/SD. *Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1339>
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., Prodi, M., Dosen, P., & Tarutung, I. (2023). *Penanganan Bagi Anak Berebutuhan Khusus (Tunagrahita)*. 2(3), 11210–11217.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Muhammad Dasep, Risa Salsabila, & Melinda Ayu Azzahra. (2023). Pentingnya Mengenal Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i3.104>
- Ramli. (2022). "Mengenal Tiga Tipe Gaya Belajar."

- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Wasyi, W. I. H. Al, Sukmanasa, E., & Irdiyansyah, I. (2023). Analisis Gaya Belajar Visual Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 167–172.